

Feminisme dalam Perspektif Islam dan Barat: Perbandingan antara Arthur Schopenhauer dan Murtadha Muthahhari

Anisa Wati¹, Novita Tresa², Apriliah³, Nuraini⁴, Syefriyeni⁵

^{1,4,5}Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,
UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

²Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN
Raden Fatah Palembang, Indonesia

³Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam
Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

anisawati@radenfatah.ac.id, novitatresa@radenfatah.ac.id, apriliah@radenfatah.ac.id,
nuraini@radenfatah.ac.id, syefriyeni_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This study aimed at investigating Arthur Schopenhauer and Murtadha Muthahhari's perspectives on feminisme. This study employed a qualitative approach. This is a library research in which data were collected from related literatures. Descriptive analytical and historical analytical methods were used to analyze data. The findings of the study showed that perspectives on feminisme between both scholars are different. Arthur Schopenhauer views that feminisme is debatable. Meanwhile, Murtadha Muthahhari emphasized that feminisme it is not necessary to debate it because it has been clearly stated in the Holy Quran. This research recommends educational institutions and other social institutions to view feminisme as a path to woman's equality.

Keywords: Comparison; Feminism; Perspective.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki perspektif Arthur Schopenhauer dan Murtadha Muthahhari tentang feminisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Ini adalah penelitian kepustakaan di mana data dikumpulkan dari literatur yang terkait. Metode analisis deskriptif dan historis digunakan untuk menganalisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perspektif tentang feminisme antara kedua cendekiawan yang berbeda. Arthur Schopenhauer memandang bahwa feminisme masih bisa diperdebatkan. Sementara itu, Murtadha Muthahhari menegaskan bahwa feminisme tidak perlu diperdebatkan karena sudah dinyatakan secara jelas dalam Alquran. Penelitian ini merekomendasikan lembaga pendidikan dan lembaga sosial lainnya untuk melihat feminisme sebagai jalan menuju kesetaraan perempuan.

Kata Kunci: Feminisme; Perbandingan; Perspektif

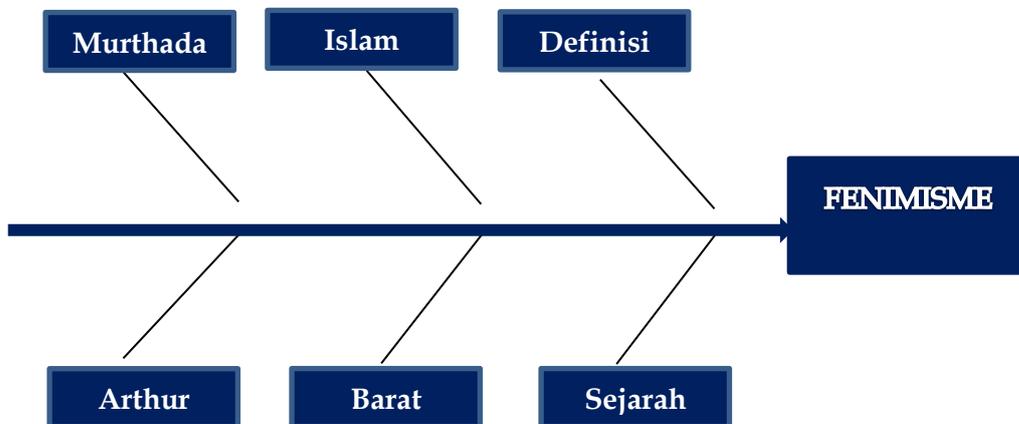
Pendahuluan

Feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang berjuang untuk mendapatkan hak kebebasan dari perlakuan lelaki terhadap aturan-aturan yang dibuat secara tidak adil. Sejak dulu wanita berada dalam tekanan ketika hendak memperjuangkan hak-haknya, seperti cara berpakaian, berperilaku dan berbicara. Namun, prinsip dasar yang diperjuangkan wanita yaitu kesetaraan

dan mengakhiri penindasan terhadap perempuan (Nur, 2020). Oleh karena itu, kaum wanita berhak untuk mendapatkan keadilan, yakni pendidikan, melahirkan, memilih jodoh, menyampaikan pendapat dan ikut serta dalam masalah pemerintahan (Febryani, 2021).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat perbedaan pemikiran antara Arthur Schopenhauer dan Murtadha Muthahhar mengenai feminisme dalam perspektif Islam dan Barat.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Alur logis berjalannya penelitian ini perlu dirancang kerangka berfikir. Kerangka berfikir adalah panduan yang berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti, lalu memecahkan masalah penelitian dalam bentuk bagan serta dilengkapi alur penjelasan kualitatif (Suryani, 2019). Rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian harus sesuai dengan kerangka berfikir yang telah ditentukan. Pernyataan-pernyataan kerangka teori harus disusun berdasarkan teori yang ada (Heryana, 2019). Dalam kerangka teori keilmuan, feminisme dipahami sebagai gerakan wanita yang menuntut hak kesetaraan penuh antara laki-laki dan wanita. Awal mula gerakan feminisme muncul karena Gereja Katolik dan Protestan menolak adanya pendidikan formal untuk perempuan dan akhirnya menerima dengan lapang dada untuk belajar di sebuah institusi pendidikan. (Amin, 2013). Di dalam Islam, feminisme merupakan upaya dalam penyeteraan dan perlakuan adil terhadap kaum perempuan sebagai makhluk Allah swt. Sedangkan dalam dunia Barat, feminisme berpusat pada isu-isu ketidaksetaraan pada kaum wanita yang tinggal di negara-negara di Timur seperti Afrika, Timur Tengah dan Asia. Pemikiran mengenai feminisme antara tokoh Islam dan Barat yaitu : *Pertama*, Arthur Schopenhauer mengatakan bahwa perempuan itu seperti hewan yang

berambut panjang, sebab perempuan bisa beranak dan memperbanyak keturunan kapan saja. *Kedua*, Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan itu mempunyai kedudukan yang sama, sebab perempuan itu butuh kesetaraan bukan keseragaman (Mukti, 2021).

Penelitian terkait isu feminisme telah banyak dilakukan. Hanim, H (2020), dalam penelitiannya yang berjudul tentang “Peranan Wanita Dalam Islam dan Feminisme Barat,” *Artikel At Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*. Penelitian ini membahas peranan wanita dalam Islam dan feminisme Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa dalam Islam lebih condong memuliakan wanita dan tidak membedakan kedudukan antara laki-laki dan wanita. Derajat yang membedakannya adalah ketakwaannya (Hanim, 2020). Mukti, A (2021), dalam penelitiannya yang berjudul tentang “Pemikiran Murtadha Murthahhari tentang Kesetaraan Perempuan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Penelitian ini membahas pemikiran Murtadha Murthathari tentang kesetaraan perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa kesetaraan

perempuan yang gerakannya dinilai lambat. Murtadha lebih condong pada konsep kesetaraan bukan keseragaman secara nyata. Sebab, dalam Islam antara laki-laki dan perempuan terletak pada prosesnya masing-masing (Mukti, 2021). Fauziyah, D, Nurwahidin (2022), dalam penelitiannya yang berjudul tentang “Feminisme dan Kesetaraan Gender Dalam Kajian Islam Kontemporer” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. Penelitian ini membahas feminisme dan kesetaraan gender dalam kajian Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa konsep pemikiran feminis Islam lebih mengkritik al-Qur’an, hadis serta kajian fiqih yang mempengaruhi feminis yang berkembang di Barat. Kritik tersebut mengenai konsep perempuan dalam Islam dalam kesalahan berfikir yang melihat Islam dipandang sebelah mata (Fauziyah, 2022)

Penelitian terdahulu telah menyinggung harkat dan martabat wanita dalam Islam lebih ditinggikan, sebab laki-laki dan perempuan dinilai derajatnya melalui keimanannya (Hanim Midah, 2020). Juga telah ditemukan berbagai studi kasus salah satunya dari pemikiran Murtadha Muthathari, yaitu perempuan itu butuh kesetaraan bukan keseragaman (Mukti, 2021).

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu terletak pada perspektif yang diambil dan menyimpulkan masalah (Banda, 2022). Penelitian ini lebih fokus pada perbandingan feminisme antara Arthur Schopenhur dan Murtadha Muthahhari.

Sebagai landasan teoritis penelitian ini maka dibutuhkan suatu tinjauan pustaka. Fenimisme merupakan gerakan perempuan dalam memperjuangkan hak kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan (Suhada, 2021). Feminisme ada sejak abad ke-18 merupakan zaman kebangkitan perempuan. Lalu pada abad ke-19 dan 20 adalah zaman puncak dimana perempuan mulai aktif diberbagai bidang pendidikan (Amin, 2013). Dalam pandangan Islam, perempuan ditempatkan pada kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan, dalam Barat selalu tidak berhenti dalam mengaktualisasikan masalah-masalah yang mengenai fenimisme (Hanim, 2020). Murtadha Muthahhari adalah salah satu tokoh Islam yang sangat mendukung kesetaraan dan kebebasan perempuan untuk belajar (Maryam, 2021). Sedangkan, Athur Schopenhur tidak mendukung kesetaraan gender melainkan sangat membenci wanita (Grimwood, 2008).

Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk mendapatkan suatu data penelitian dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Ciri-ciri penelitian ilmiah ialah rasional (masuk akal), empiris (pengalaman) dan sistematis (urutan/tahapan). Dengan adanya metode penelitian memudahkan untuk mencapai sasaran yang ditetapkan oleh peneliti sebelumnya (Darmanah, 2019). Adapun dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif-historis. Metode deskriptif bertujuan mengumpulkan data yang terkumpul. Sedangkan metode historis adalah sumber-sumber yang berisi tentang masa lampau secara berurutan. Mengenai data, penelitian ini menggunakan *library research* yaitu cara untuk mendapatkan data informasi berupa literatur yang terkait langsung dengan penelitian baik primer maupun sekunder. (Darmalaksana, 2020).

Hasil dan pembahasan

1. Pengertian Feminisme

Feminisme, secara bahasa berasal dari kata latin (*femmina=women*), Perancis (*femme*) yang berarti perempuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan feminisme sebagai gerakan yang menuntut hak kedudukan perempuan yang sama rata tanpa adanya perbedaan (Susanto, 2013).

Feminisme, secara istilah itu dapat ditinjau oleh para ahli. Menurut humm adalah konsep pembebasan wanita yang mengalami ketidakadilan yang dilihat dari jenis kelamin. Menurut Rutwen yang mengatakan bahwa gerakan dan pemikiran feminisme yang lahir karena untuk mengakhiri perihal masalah lelaki terhadap perempuan yang terjadi langsung dalam masyarakat (Wiyatmi, 2012). Menurut Wolf mengatakan bahwa feminisme adalah salah satu teori yang berasal dari harga diri sendiri dan harga diri semua perempuan (Susanto, 2013).

Jadi, feminisme adalah sebuah gerakan kaum perempuan yang memperjuangkan hak asasi mereka atau memperjuangkan persamaan gender antara laki-laki dan perempuan. Feminisme juga sering diartikan sebagai kaum feminim sebagai sebuah gerakan sosial.

2. Sejarah Munculnya Fahaman Feminisme Islam dan Barat

Paham feminisme pertama kali muncul di Barat pada abad ke-17 dan 18, di Amerika, Eropa dan Perancis. Paham feminisme telah banyak mengalami perkembangan pesat menyeluruh ke penjuru dunia (Wiyatmi, 2012). Paham feminisme di barat (sekuler) diawali dengan seorang anggota perempuan yang merasa teraniaya oleh peraturan yang ada di gereja, seolah-olah tidak bisa memperlakukan perempuan dengan adil dan kejam yang dapat

mempengaruhi cara pandang orang barat terhadap perempuan (Mahfud, Dawam, 2015). Selain itu, feminisme ini berlatar belakang oleh banyaknya perbedaan seperti ras, suku dan bangsa tertentu. Perempuan menuntut keseragaman agar mendapatkan hak antara orang kulit putih dan hitam, karena perempuan yang berkulit hitam lebih menderita dibandingkan perempuan yang berkulit putih (Susanto, 2013).

Feminisme di Amerika ditandai dengan berdirinya sebuah kelompok hak-hak perempuan, yaitu *National Organization for Women (NOW)*, *the National Women's Equality Action League (WEAL)*. Tujuan utama kelompok itu adalah untuk meningkatkan identitas perempuan dengan sosial, tekanan legal dan lain-lain. Kelompok-kelompok tersebut dikenal dengan sebutan kelompok pembebasan perempuan (Wiyatmi, 2012). Feminisme di Eropa tidak memiliki hak kekayaan, hak belajar dan turut andil dalam politik. Sedangkan feminisme di Perancis mengatakan bahwa suami bisa menjual istrinya, perempuan disana dianiaya seperti barang, seorang ibu dilarang keras untuk mendidik anak-anaknya kecuali dengan syarat izin terlebih dahulu dengan suami (Mahfud, Dawam, 2015).

Teologi feminisme berkembang di berbagai agama seperti Kristen, Yahudi dan Islam. Agama-agama sering diartikan sebagai ideologi patriaki dan menindas perempuan.

Masalah-masalah yang sering diperdebatkan adalah mengenai penciptaan Adam dan Hawa dan kepemimpinan perempuan dalam agama, seperti menolak penafsiran Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Ini termasuk teori feminisme berasal dari mazhab yang dikembangkan oleh James Cone (Mahfud, Dawam, 2015).

Sedangkan, paham feminisme Islam pertama kali muncul pada abad ke-20. Feminisme ini hadir yang dipengaruhi oleh pemikiran barat dengan tujuan tertentu. Sebelum datangnya feminisme Barat, Islam telah mengatur seluruh kehidupan dimuka bumi tanpa terkecuali. Dan semuanya telah tercantum dalam Qur'an dan hadis yang mengenai bagaimana perempuan hidup pada era dulu serta bagaimana interaksi sosialnya. Islam datang dengan membawa kedudukan serta persamaan yang sama antara laki-laki dan perempuan (Mahfud, Dawam, 2015).

Gerakan feminisme Islam hadir dan dapat dipahami dengan "*a feminist discourse and practice articulated within an Islamic paradigm*" yang berarti masalah-masalah feminisme yang hadir di Barat dan dipraktikkan dalam paradigm Islam. Mesir adalah salah satu tempat pertama munculnya pemikiran feminisme. Gerakan tersebut dipelopori oleh tokoh Huda Sha'rawi (1879-1947) dan Saiza Nabarawi. Kedua tokoh tersebut aktif

dalam gerakan feminisme dan telah mengikuti konferensi internasional feminisme. Hal yang mengejutkan adalah kedua tokoh tersebut melepas jilbab di stasiun kereta api Kairo sebagai penolakan atas kewajiban memakai jilbab dan perbedaan perempuan dirumah. Tempat kedua tokoh melepas jilbab telah diabadikan atas nama *maydan al-rahrir* atau lapangan kebebasan. Masalah-masalah dalam gerakan feminisme Islam, seperti penciptaan perempuan dalam Islam, perempuan di tengah masyarakat dan jilbab (Saidul, 2015).

Tanpa disadari bahwa kedudukan perempuan di penjuru dunia sebelum kedatangan Islam sungguh sangat mengenaskan. Sebagaimana di ungkapkan Umar bin Khattab mengenai kehidupan perempuan jahiliyah yaitu : *“Demi Allah kami pernah hidup pada zaman Jahiliyah dimana para perempuan tidak punya hak apapun. Sehingga Allah memberikan kepada mereka berbagai hak”*. Kemunculan Islam telah membawa perubahan baru dalam sejarah kehidupan perempuan ke penjuru dunia. Pada mulanya perempuan tidak mempunyai hak sama sekali, tetapi sekarang telah diberikannya hak, seperti ibadah, pendidikan, mempunyai harta, memilih suami, jihad dan berbuat baik. Prinsip ajaran Islam merupakan memberikan perhatian lebih pada perempuan sebagai anak, istri dan anggota

masyarakat. Tujuannya adalah untuk mencetak generasi cendekiawan serta menjadi pemimpin dikalangan perempuan. Dengan adanya Islam, sekarang apa yang dilakukan lelaki juga bisa dilakukan oleh perempuan. Sebab Islam mendudukan lelaki dan perempuan dalam identitas yang sama.

3. Pemikiran Tentang Perempuan Menurut Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthahhari berperan aktif di Iran, beliau lahir di Fariman (Iran) pada 2 Februari 1920. Beliau adalah anak seorang ulama besar yang dihormati baik di Iran dan Khurasan, ayahnya bernama Muhammad Husein Muthathari. Beliau sangat menghormati dan sekaligus guru pertamanya.

Sejak kecil Murtadha telah menampakkan cintanya pada teolog. Sesudah mendapatkan pendidikan oleh ayahnya, Murtadha melanjutkan pendidikan di Khannah Maktab. Pada umur 12 tahun, lanjut di sekolah formal di Masyad. Di sekolah Masyad ini, Murtadha menambah kecintaannya dalam hal filsafat, tasawuf dan mengantarkan kecintaannya dalam agama.

Pada tahun 1950, ia pindah dari Qum ke Teheran dan sekaligus menetap di Teheran. Murtadha beranjak dewasa telah mengajar di Madrasayi Marvi. Semenjak menetap di Teheran, Murtadha menikahi Putri Ayatullah Ruhani. Selanjutnya, ia bertemu dengan tokoh besar yaitu

Imam Khomeini. Akhirnya murtadha kuliah, mendalami filsafat dan etika. Singkat cerita, Kisah murtadha berakhir pada 1 Mei 1979 dan secara tidak wajar dibunuh oleh kelompok furqon (kelompok syi'ah). Murtadha dengan sengaja tertembak dibagian kepala dan pelurunya menancap di area kelopak mata.

Pemikiran Murtadha mengenai kesetaraan gender mempunyai pandangan khusus, sebab perbandingan antara laki-laki dan perempuan tidak perlu diperdebatkan lagi. Karena dengan jelas Islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama tanpa adanya perbedaan hak. Berbanding terbalik dengan Barat yang menganggap kesetaraan adalah sebuah keseragaman yang telah tertuang dalam peraturan (Mukti, 2021).

Sedangkan pemikiran Murtadha yang terkenal mengenai Perempuan adalah "*kesetaraan, itu bukan keseragaman*". Maksud dari pemikiran tersebut bahwa segala apa yang dihadapi laki-laki dan perempuan di dunia ini tidaklah sama dan tidak mungkin menyeragamkan keduanya. Murtadha meletakkan perbedaan pandangannya dengan Barat melalui kedudukan perempuan.

4. Pemikiran Tentang Perempuan Menurut Arthur Schopenhauer

Arthur Schopenhauer lahir di kota Danzig (Jerman) pada 22 Februari 1788, dia adalah filsuf ternama yang pemikirannya hampir

mirip dengan Kant dan selalu disebut sebagai Muridnya Immanuel Kant. Kedua orangtuanya berasal dari keluarga pedagang yang tersohor di daerah Danzig, Jerman. Ayahnya berharap kepada Schopenhauer menjadi pembisnis, tetapi dia lebih menyukai dalam dunia akademik. Belum sempat mewujudkan harapan ayahnya, namun takdir berkata lain dan meninggal dunia. Schopenhauer merasa sangat bersalah dan terpukul (Maulana, 2018).

Berbeda dengan ayahnya yang mengharapkan menjadi pembisnis, sedangkan ibunya yang menginginkan anaknya lebih mendalami ilmu pengetahuan. Ibunya adalah perempuan terhormat yang bercita-cita pelajar. Ibu Schopenhauer mempunyai sedikit kasih sayang dan menatap tajam wajah anaknya yang beranggapan bahwa putranya sendiri menganggap kaum perempuan itu adalah kaum yang sengaja menyukai segala sesuatu dalam bentuk indrawi (dilihat) dan hanya menikmati kesenangan yang sesaat. Dari sinilah ibu Schopenhauer tidak toleran satu sama lain (Maulana, 2018).

Pada tahun 1809, Schopenhauer mendapat warisan dan bisa melanjutkan belajarnya di Universitas Goettingen fakultas dokter. Namun pada tahun 1811, Schopenhauer pindah ke jurusan filsafat dan ia pindah lagi ke Universitas Berlin tempat Fichte mengajar (Fichte bukan filsuf yang

hebat, melainkan seorang pembual). Dia disana sangat mengagumi filsafat Kant dan Plato. Pada tahun 1813 ia menyelesaikan akademik disertasi doktor. pada tahun 1814-1818, dia tinggal di Dresden dan menulis beberapa karya (Maulana, 2018).

Pemikiran Arthur Schopenhauer mengenai kesetaraan perempuan cukup ganas dan di latar belakangnya bahwa dia adalah homoerotik (ketertarikan sesama jenis), dengan kebencian dan ketakutan pada perempuan yang berawal dari perasaan bersalah atas kematian ayahnya. Pandangannya tentang wanita secara langsung dengan hubungan ekonomi yang bermasalah dengan ibunya, yang dia klaim bahwa ibunya hanya bisa menghabiskan sebagian dari warisannya untuk kesenangan yang sembrono (Grimwood, 2008).

Schopenhauer menyatakan bahwa perempuan itu lebih rendah daripada laki-laki. Dalam semua kasus, Schopenhauer tidak menunjukkan nilai positif melainkan nilai negatif. Dia mengatakan bahwa perempuan memiliki peran aktif, di satu sisi memiliki peran pasif (ganda perempuan), misalnya rasa sakit saat melahirkan, merawat anak, tunduk pada suaminya, kepada siapa ia harus menjadi pendamping yang sabar dan ceria. Ia mengatakan Ada 2 segmen yaitu aktivitas perempuan dalam kaitannya dengan keberadaan dan aktivitas dalam kaitannya bagaimana melampaui kegunaan dan mengasuh

anak (seperti yang dikatakan Schopenhauer, “*bayangkan apa seorang pria... bisa menggantikannya !*”) (Grimwood, 2008).

Schopenhauer mengatakan bahwa perempuan itu memegang kekuatan yang telah diberikan alam untuk memikat pria ke dalam pernikahan. Kualitas menggoda seperti itu akan hilang begitu saja ketika pernikahan, maka membentuk pandangan bahwa perempuan mempunyai sifat menipu atau *seni penyamaran*. Maka perempuan dibandingkan dengan “*binatang* “ yang hidup atau hewan diberikan senjata pertahanan. Jadi, rayuan memikat wanita yang disajikan dan berkembang dengan sendirinya menjadi kesadaran bahwa kelicikan yang menipu. Perempuan itu teridentifikasi sebagai makhluk yang “*lebih dekat dengan keinginan* “ atau titik dimana perempuan digambarkan di luar dari batas-batas perasaan. Bisa dilihat bahwa pemikiran Arthur Schopenhauer itu kurangnya hak perempuan (Grimwood, 2008).

Dapat disimpulkan bahwa perbandingan pemikiran antara Arthur Schopenhauer dan Murtadha Muthahhari mengenai feminisme dalam perspektif Islam dan Barat terletak pada kesetaraan posisi perempuan. Bagi Arthur Schopenhauer, perempuan itu seragam bukan setara. Sebab, laki-laki tetap diatas perempuan dan tidak akan bisa perempuan diatas laki-laki.

Sedangkan bagi Murtadha Muthahhari, apa yang dihadapi laki-laki dan perempuan di dunia ini tidaklah sama. Maka, yang dibutuhkan tentu saja kesetaraan bukan keseragaman. Karena dalam Islam telah dijelaskan bahwa perempuan mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki tanpa adanya perbedaan.

Kesimpulan

Istilah feminisme berasal dari latin (*femmina*), Perancis (*femme*) yang berarti perempuan. Feminisme adalah gerakan perempuan yang memperjuangkan hak sepenuhnya antara lelaki dan perempuan. Di dalam Barat, feminisme muncul pada abad ke-17 dan 18. Sedangkan dalam Islam, feminisme muncul pada abad ke-20. Pemikiran Schopenhauer dilatar belakangi oleh ibunya yang hanya bisa menghabiskan uang warisan ayahnya dengan semena-mena. Dari situlah, Schopenhauer membenci dan mengatakan bahwa perempuan bagaikan hewan yang diberi senjata pertahanan. Perempuan mampu memikat lelaki dan akan hilang setelah menikah, atau seni penyamaran. Perempuan hanya bisa melihat dari segi indrawi, lebih dekat dengan keinginan. Sedangkan pemikiran Murtadha dilatar belakangi oleh pandangan Barat yang lebih mengutamakan keseragaman. Padahal dalam Islam, dengan tegas dan jelas bahwa lelaki dan perempuan mempunyai kedudukan

yang sama rata. Selain itu, perempuan lebih dijunjung tinggi harkat dan martabatnya. Murtadha mengatakan bahwa perempuan itu sejatinya membutuhkan kesetaraan bukan keseragaman. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi manfaat, baik secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengayaan khazanah pengetahuan Islam dan Barat mengenai feminisme menurut perspektif Islam dan Barat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam penerapan perbandingan feminisme antara Arthur Schopenhauer dan Murtadha Muthahhari menurut perspektif Islam dan Barat. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan analisis sehingga terbuka ruang bagi penelitian lebih lanjut secara kritis. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga pendidikan dan lembaga sosial lainnya untuk melihat feminisme sebagai jalan menuju kesetaraan perempuan.

Daftar Pustaka

- Amin, S. (2013). Feminisme dan Islam. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*.
- Darmalaksana, W. (2020). cara Menulis Proposal Penelitian. *Fakultas Ushulddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmanah, G. (2019). *Metodologi Penelitian*. CV. HIRA TECH.

- Fauziyah, D. dan N. (2022). *Feminisme dan Kesetaraan Gender dalam Kajian Islam Kontemporer*. Universitas Indonesia Depok.
- Febryani, I. (2021). *Feminisme dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Grimwood, T. (2008). The Limits of Misogyny: Schopenhauer, "On Women." *Kritike: An Online Journal of Philosophy*, 131–145.
- Hanim, H. (2020). Peranan wanita dalam Islam dan feminisme barat. In *At- Tarbawi : Jurnal Pendidikan, Sosial dan kebudayaan*.
- Heryana, A. (2019). *Buku Ajar Metodologi Penelitian pada Kesehatan Masyarakat*.
- Mahfud, Dawam, D. (2015). Relevansi Pemikiran Feminisme Muslim. In *Sawwa* (pp. 95–110).
- Maryam. (2021). Pendidikan Perempuan dalam Pandangan Murtadha Muthathari. In *Uin Alauddin Makassar*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1178/1/rezki.pdf?cv=1>
- Maulana, A. (2018). Studi Trauma Sakit Hati Kepasrahan manusia Menerima Takdir dalam Filsafat Kehendak Arthur Schopenhauer. In *Analytical Biochemistry*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mukti, M. A. (2021). *Pemikiran Murtadha Muthathari Tentang Kesetaraan Perempuan*. Sekolah Tinggi Agama Islam Alif Laam Miim Surabaya.
- Nur, R. (2020). *Feminisme* [Universitas Komputer Indonesia]. <https://elibrary.unikom.ac.id>
- Saidul, A. (2015). *Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam)*. ASA RIAU.
- Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Gender di Indonesia. In *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*.
- Suryani, N. L. (2019). Pengaruh Lingkungan Kerja Non Fisik Dan Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Bangkit Maju Bersama Di Jakarta. *JENIUS (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)*, 2(3), 419. <https://doi.org/10.32493/jjsdm.v2i3.3017>
- Susanto, D. (2013). Feminisme, Teologi, Ideologi. In *Perpustakaan STAIN KEDIRI*.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Penerbit Ombak.